

ETIKA WAHHABIAN DAN ETIKA PROTESTAN¹

Riza Bahtiar (Kindai Institute)

Abstract

This paper effort to define the theology of Wahhabian which is divided into three, such as: tauhid rububiyah, tauhid asthma, and the nature and monotheism of worship, wahhabian ethos in general, followed by wahhabian ethics divided into five points, namely 1) "Takfir" over other Muslims as polytheists; 2) Return to the Qur'an and Hadith with the interpretation of zahirism; 3) Anti-intellectualism; 4). Political and military action is a religious act; 5) The blood and wealth of the enemy wahhabisme as profit, continued with parallel and ethical differences of Wahhabian with Protestant ethics.

Keywords: Ethics, Wahhabian, Protestant

PENDAHULUAN

Pada 23 September 2017 lalu, Kerajaan Saudi Arabia merayakan ulang tahunnya yang ke-85. Usia ini tentu bukan usia yang muda. Seiring dengan bertambahnya usia kerajaan ini, beberapa keputusan terakhir yang berhubungan dengan kehidupan sipil masyarakat tampaknya makin mendekati harapan banyak elemen di masyarakat Saudi sendiri. Contoh terakhir adalah dibolehkannya perempuan Saudi untuk menyetir mobil dan masuk ke dalam stadion untuk menonton pertandingan sepak bola.² Namun, di lain pihak, keterlibatan Saudi dalam penyerbuan ke Yaman³ dan isolasi atas Qatar⁴, merupakan catatan lain yang tak bisa diabaikan juga.

Tulisan berikut tidak bermaksud mengulas kondisi mutakhir Kerajaan Saudi Arabia, melainkan ingin masuk ke bahasan tentang etika yang ada di balik fondasi ideologis Kerajaan Saudi Arabia, yakni wahhabisme. Etika Wahhabian demikian penulis menyebutnya.

Sejarah Wahhabi

Sejarah Wahhabi terkait erat dengan sejarah Kerajaan Saudi Arabia. Secara garis besar sejarah kerajaan ini dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama, adalah fase formatif yang dimulai dengan aliansi Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab (1703-92)⁵ dengan Muhammad Ibn Sa'ud (m.1765). Ibn 'Abd al-Wahhab berasal dari Bani Tamim, bagian dari suku Najdi yang

¹ Secara khusus, penulis ingin berterima kasih kepada Supriansyah yang berjasa memunculkan kembali gairah intelektual penulis yang sempat berdebu. Terima kasih juga kepada Muhammad Iqbal atas buku yang diberikannya yang dikutip pada catatan kaki di hlm.12.

² www.tribunnews.com, 'Perempuan Akhirnya Boleh Setir Mobil di Arab Saudi', 27 September 2017. Diakses pada 12 Oktober 2017. www.merdeka.com, 'Pertama kalinya, perempuan Saudi diperbolehkan masuk stadion olahraga' 25 September 2017. Diakses pada 12 Oktober 2017.

³ www.aramnews.com, 'Apa Tujuan Saudi Melakukan Tindakan Keras di Awamiyah?' 20 Agustus 2017. Diakses pada 12 Oktober 2017.

⁴ www.kumparan.com, 'Isolasi Saudi cs Pukul Telak Ekonomi Qatar' 6 Juni 2017. Diakses pada 12 Oktober 2017.

⁵ Hamid Algar memberikan tahun yang bertentangan dalam bukunya *Wahabisme: Sebuah Tinjauan Kritis* (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 39, dia menyebutkan bahwa Ibn 'Abd al-Wahhab meninggal pada 1791 M, tetapi di hlm. 97 menyebutnya meninggal pada 1766. Dengan berasumsi bahwa ini adalah kesalahan cetak, atau kesalahan tak disengaja, maka sepertinya tahun meninggal sang Syekh yang lebih valid adalah 1792.

menetap di sejumlah oase di Najd. Dia turunan dari keluarga Musharraf, keluarga ulama yang dikenal dengan anutan atas tradisi fiqih Hambali (Ahmad ibn Hambal). Adapun Muhammad Ibn Sa'ud merupakan penguasa lokal (Amir) di Dir'iyyah yang dihuni oleh campuran dari petani, pedagang, pengrajin, sedikit ulama dan para budak. Penduduknya diperkirakan tidak lebih dari sekitar tujuh puluh kepala keluarga.

Aliansi Ibn 'Abd al-Wahhab dengan Muhammad ibn Sa'ud ini dimulai lewat upacara sumpah yang menetapkan Ibn Sa'ud sebagai amir (pemimpin sekuler) dan Ibn 'Abd al-Wahhab sebagai imam yang kemudian berubah menjadi Syaikh al-Imam. Putra tertua Muhammad ibn Sa'ud, Abd al-Aziz ibn Sa'ud dinikahkan dengan putri al-Wahhab. Muhammad ibn Abd al-Wahhab mulai menyebarkan ajarannya di masyarakat Dir'iyyah dan yang malas mengikuti pengajiannya, disuruh membayar denda atau mencukur jenggot. Dinasti Sa'ud-Wahhabi pun terbentuk, demikian pula dinasti yang nanti menjadi penguasa Sa'udi Arabia.⁶

Sebagai seperangkat keyakinan keagamaan wahhabisme dimulai dengan dakwah Syaikh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab. 'Wahhabi' merupakan sebutan yang diturunkan dari nama Ibn 'Abd al-Wahhab, meskipun dia memiliki saudara yang membawa nama yang sama, Sulaiman ibn 'Abd al-Wahhab. Syaikh Ibn 'Abd al-Wahhab dan para pengikutnya menolak sebutan yang dibikin oleh para lawan awalnya itu. Mereka lebih suka menyebut dirinya *salafi* atau *muwahhid*. Namun demikian, gerakan dan keyakinan yang diusung olehnya, di dunia Muslim yang lebih luas lebih dikenal dengan sebutan wahhabi.⁷

Bagi pengikut Wahhabi, Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab dipandang sebagai Syaikhul Islam, bahkan *mujaddid* (pembaharu). Tahun penentu pembentuk gerakan ini adalah 1745, ketika Muhammad Ibn Sa'ud, kepala suku kecil utama di Arabia tengah utara, bersekutu dengan Ibn 'Abd al-Wahhab.

Ibn 'Abd al-Wahhab memiliki pandangan yang berbeda tentang syahadat. Bila kebanyakan Muslim sepanjang sejarah menganggap bahwa orang yang bersyahadat sudah menjadi Muslim, bagi Ibn 'Abd al-Wahhab tidak. Pandangan Sunni yang lazim dalam tradisi Islam adalah bahwa saat seseorang telah bersyahadat, maka ibadah lanjutannya macam shalat, zakat, puasa, dan haji berikut standar moral dan etis yang apabila tidak dilaksanakan orang itu hanya menjadikannya sebagai pendosa bukan kafir. Bagi Ibn 'Abd al-Wahhab, syahadat yang ditegaskan seseorang itu tidak cukup menjadikannya Muslim. Keyakinan pada satu Tuhan mengharuskan manusia secara mutlak menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaan agar sah sebagai Muslim, dan kewajiban-kewajiban itu haruslah ditujukan secara murni dan hanya kepada Allah. Ibn 'Abd al-Wahhab meluaskan istilah musyrik mencakup juga bagi mereka yang sudah mengucap kalimat Tauhid. Bertawassul dan bertabarruk dianggap menodai kemurnian Tauhid, bahkan meskipun tindakan ini sejatinya terjadi di masa sahabat, *tabi'in*,

⁶ Allen, Charles, *God's Terrorist: The Wahhabi Cult and the Hidden Roots of Modern Jihad* (Philadelphia: Da Capo Press, 2006), hlm.52.

⁷ Beberapa penganut wahhabi, entah dilatari faktor fanatisme, atau faktor *counter opinion*, berusaha mengasalkan sebutan wahhabi pada 'Abd al-Wahab bin 'Abd al-Rahman bin Rustum (208 H/823 M). Ini merupakan *hoax* yang banyak disebarkan oleh wahhabi/salafi. Mengapa dialamatkan pada ibn Rustum, sebab ada nama 'Abd al-Wahhab. Namun, Ibn Rustum ini sendiri merupakan bagian dari Wahbiyyah Rustumiyyah yang merupakan pecahan dari ajaran Wahbiyyah yang dinisbatkan pada Abdullah ibn Wahbi al-Rasibi (38 H). Untuk lebih detailnya lihat di <https://mutiarazuhud.wordpress.com/tag/abdul-wahhab-bin-abdirrahman-bin-rustum/>. Upaya *hoax* ini gagal, karena jelas-jelas penolakan oleh Sulayman ibn 'Abd al-Wahhab sendiri yang menyebut aliran saudaranya sebagai al-Wahhabiyyah.

tabi'ut tabi'in dan *salafus salih*. Mereka yang keyakinan tauhidnya ternoda, layak disebut musyrik, dan pada gilirannya termasuk golongan kafirun.

Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab menulis beberapa buku yang mengutarakan keyakinannya:

1. *Kitab at-Tawhid*, yang berisi kumpulan doktrin-doktrinnya.
2. *Kitab Kasyf ash-Shubahat*, yang ditulis untuk mempertahankan doktrin-doktrinnya terhadap 'ulama Sunni.
3. Manfaat dan masalah beberapa kisah dalam Alquran.
4. *Kitab al-Kaba'ir*, yang ditulis untuk menjelaskan tentang dosa-dosa besar.
5. *Masa'il al-Jahiliyyah*, di mana ia membandingkan periode jahiliyah Arabia sebelum Islam dengan masanya.
6. *Fawa'id as-Sirah an-Nabawiyyah*, yang terkenal sebagai *Sirat al-Rasul*. Buku ini menilai keseluruhan peristiwa dari kehidupan beberapa Sahabat Nabi, pertempuran-pertempuran beliau dan keyakinan-keyakinan umumnya selama masa itu.
7. *Ikhtisar ash-Sharh al-Kabir*, dan
8. *Adab al-Mashyi ila al-Salah* (Kedua buku ini ditulis untuk menerangkan tentang persoalan-persoalan fiqih dan cabang-cabang agama).⁸

Seperti sudah disebutkan di atas, Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab memiliki saudara bernama Sulayman ibn 'Abd al-Wahhab. Saudaranya ini menulis kitab-kitab bantahan atas pandangan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab. Kitab penting karya Sulayman ibn 'Abd al-Wahhab berjudul *al-Shawa'iq al-Ilahiyyah fi Radd al-Wahhabiyyah* (Petir-petir Ilahiah dalam Menolak Wahhabisme)⁹ dan *Fashl al-Khitab* (Pembeda Diskursus)¹⁰. Kritik dari saudaranya ini tak bisa dianggap enteng, sebab memiliki alasan-alasan personal, keilmuan sekaligus psikologis yang kiranya masih belum banyak digali.

Dua tahun setelah pakta keduanya dilangsungkan, seruan jihad dikeluarkan oleh sang Syekh. Aliansi untuk jihad antara Saud-Wahhab ini berhasil memperoleh kegemilangan. Keduanya melancarkan serangan militer ke suku-suku sekelilingnya. Banyak suku yang akhirnya tunduk pada gerakan Wahhabi ini. Prinsip takfiri-bidahisme merupakan rasionalisasi bagi serangan militer atas pihak yang tak sepakat dengan mereka. Kampanye militer yang sukses meluaskan wilayah pengaruh Wahhabi. Tercatat bahwa gerakan Wahhabi ini mengalami pasang surut dengan dua kali pembentukan Negara Saudi. Negara Saudi pertama berdiri dengan aliansi utama antara Muhammad ibn Sa'ud dan sang syekh, Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab, yang berlangsung pada 1744-1792. Sedangkan negara Saudi kedua berlangsung dari 1824-1897 di bawah kepemimpinan dinasti al-Saud. Masa-masa ini ditandai dengan naik-turun dan cerai-berai—menyatunya dinasti Saud. Penyebab cerai-berainya adalah karena adanya gempuran dari Ibrahim, anak dari Muhammad Ali Pasha, Gubernur Mesir bawahan Turki Utsmani, pada 1811. Setelah gempuran ini, secara bergantian dan sengit,

⁸ Muhammad Husayn Ibrahim, *A New Analysis of Wahabi Doctrine* (Qum: ABWA, 2007), hlm.10-11.

⁹ Lihat Sulayman Ibn 'Abd al-Wahhab, *Shawa'iq al-Ilahiyyah fi Radd al-Wahhabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-Takhsisiyah liradd 'ala al-Wahhabiyyah, 1998).

¹⁰ Lihat Sulayman Ibn 'Abd al-Wahhab, *Fashl al-Khitab* (Istanbul: al-Maktabah al-Takhsisiyah liradd 'ala al-Wahhabiyyah, 1399 H/1978 M).

dinasti Saud terlibat dalam pertarungan demi pertarungan memperebutkan kekuasaan dengan sesama jalur kekerabatannya sendiri.

Naik pasang dinasti Saud yang menentukan berada di tangan Abdul Aziz bin Abd al-Rahman Al Saud yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Saud. Lahir pada 1880, Ibn Saud merupakan putra dari Abd al-Rahman, salah satu dari empat putra Faisal yang saling berebut suksesi Saudi.¹¹ Secara efektif dia berhasil mendepak dan menghapuskan kerajaan Hasyimiyah yang sebelumnya sama-sama menjadi sekutu Inggris Raya dalam melawan Imperium Turki Utsmani. Turki Utsmani sendiri pasca kekalahan dalam Perang Dunia II mengalami goncangan politik yang besar. Dan, Kekhalifahan yang sudah berusia lima abad itu pun dihapuskan oleh Kemal Attaturk. Ibn Saud yang dibantu kelompok Ikhwan dan ulama Wahhabi berhasil mendirikan Kerajaan Saudi Arabia pada 1932.

Teologi Wahhabian

Wahhabisme memiliki pemahaman tauhid yang tipikal. Hamid Algar meringkaskan hal ini dengan baik dalam esainya. Hamid Algar menyebutkan bahwa teologi wahabisme mengerucut pada tiga bagian, yaitu (1) *tauhid al-rububiyah* (pengakuan bahwa Allah semata yang memiliki sifat *rabb*, penguasa dan pencipta dunia, Yang mematikan dan menghidupkan), (2) *tauhid al-asma' wa 'l-sifat* (hanya membenarkan nama-nama dan sifat-sifat yang disebut dalam al-Quran, tanpa disertai upaya untuk menafsirkan dan tidak diperbolehkannya untuk menerapkan nama-nama itu kepada siapa pun selain Tuhan, bahkan seperti *karim* [dermawan] misalnya, dan (3) *tauhid al-'ibadah* (seluruh ibadah hanya ditujukan kepada Allah).¹²

Bentuk tauhid pertama dan kedua tidak menjadi perhatian Ibn 'Abd al-Wahhab. Pemahaman tauhid ketigalah yang merupakan sentral bagi sekte Wahhabisme. Tauhid ibadah ini yang menjadi pembeda kafir dan Muslim, tauhid dan musyrik. Prinsip tauhid ibadah inilah yang diwahyukan kepada Nabi bahkan sebelum kewajiban-kewajiban ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, sehingga nilainya lebih utama daripada kewajiban-kewajiban ibadah itu. Manakala suatu kegiatan ibadah melibatkan suatu pihak selain si pelaku ibadah itu sendiri dan Tuhan, maka ini termasuk dalam pelanggaran atas tauhid ibadah. Ada sejumlah contoh, seperti doa yang di dalamnya disebut nama Nabi atau orang-orang yang dimuliakan lainnya dengan harapan bahwa permohonan seseorang lebih berpeluang untuk dikabulkan, dengan menggunakan ungkapan seperti *bi-hurmati...*; *isti'ânah* dan *istighâtsah*, meminta bantuan dalam perkara-perkara duniawi atau spiritual dengan bentuk kata-kata yang menyiratkan harapan akan bantuan dari seseorang, alih-alih dari Tuhan, bahkan kendati orang itu secara tersirat dipandang sebagai penyalur pertolongan Tuhan; *tawassul*, berkaitan dengan seseorang, betapa pun dimuliakannya, sebagai sarana untuk memfasilitasi seseorang untuk mendekati kepada Tuhan; menisbatkan sifat hidup dan perantaraan kepada orang yang telah mati dengan menyebut mereka ketika berdoa, meski orang itu bukan menjadi objek ibadah; harapan, atau keinginan, akan *syafâ'ah* (pertolongan) para nabi, wali, syahid, dan orang-orang yang dimuliakan lainnya; *tabarruk* (mencari keberkahan) di kuburan-kuburan mereka; *ziyârah*, mengunjungi makam sebagai tindakan yang dilakukan semata-mata untuk tujuan dan niat berkunjung; pembangunan kubah atau bangunan di atas makam. Semua hal itu

¹¹ Dore Gold, *Hatred's Kingdom* (Washington: Regnery Publishing, 2003), hlm. 42.

¹² Hamid Algar, *Ibid.*, hlm. 46.

mengakibatkan pelanggaran atas *tawhîd al-‘ibâdah* dan menjadikan pelakunya sebagai musyrik. Dengan kata lain, *tawhîd al-‘ibâdah* hanya dapat didefinisikan secara negatif, dalam arti menghindari praktik-praktik tertentu; bukan secara afirmatif. Hal ini menjadikan perasaan takut terhadap apa yang dianggap sebagai penyimpangan sebagai pusat doktrin Wahhabisme, dan ini membantu menjelaskan mengapa Wahhabisme memiliki watak yang sangat keras.¹³

Etos Wahhabian

Dalam bukunya *Ethical Theories in Islam*, Majid Fakhry menawarkan bahwa teori etis adalah *penilaian yang bijak* tentang sifat dan dasar dari tindakan dan keputusan yang benar dan *prinsip-prinsip* yang melandasi klaim bahwa tindakan dan keputusan tersebut terpuji atau tercela secara moral. Karenanya penyelidikan tentang etis selalu menempatkan tekanan khusus pada definisi konsep-konsep etis dan justifikasi atau penilaian atas keputusan moral, sekaligus pemisahan antara tindakan atau keputusan yang benar dan salah. Agar sempurna, suatu sistem etis harus menguraikan secara memadai aspek-aspek penyelidikan moral ini dalam cara yang artikulat dan koheren.¹⁴

Bila kita melihat wacana wahhabian, hampir tidak ditemukan formulasi sistematis dan koheren tentang teori etisnya yang dirumuskan oleh para praktisinya. Hal ini dapat dimengerti karena aktivitas para penganut wacana wahhabian adalah kumpulan mengutip dari Alquran dan Hadits, dan kekurangan karakter dialektis atau rasional yang tulen, dengan imperatif gandanya, yakni koherensi dan komprehensif. Dari fakta ini, sah saja bila orang bertanya, apakah ada yang namanya etika Wahhabian? Penulis memahami pengertian etika di sini tidak terlalu ketat secara filosofis, melainkan dengan warna cenderung sosiologis ala Weberian. Karenanya, meski wacana Wahhabian kurang dalam koherensi dan kekomprehensifan, tetapi ia memiliki karakteristik yang tipikal.¹⁵

Apakah karakteristik wacana wahhabi itu? Dalam satu situs yang tak menampilkan penulisnya, dirumuskan etos atau ciri-ciri Wahhabi. Berikut kutipannya,

“15 perkara atau ciri-ciri (atau bisa lebih) yang mana apabila terdapat pada diri seseorang maka tidak diragukan lagi sebagai pengikut Wahabi. Berikut ciri-cirinya:

1. Bukan semua individu yang meninggalkan bacaan Qunut itu dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang **menyerupakan Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan makhlukNya dan mensifatkanNya dengan anggota badan** maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *Tanbihat Fi Rad ‘Ala Man Tawwala al-Sifaat*, karangan Ibn Baz, terbitan Riasah ‘Ammah Lilifta’, Riyad, hlm. 19).
2. Bukan semua individu yang meninggalkan Shalat Sunnah Qabliyyah sebelum Jum’at itu dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang **mengkafirkan al-**

¹³ *Ibid.*, hlm. 47-8.

¹⁴ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), hlm.1. Huruf miring dari penulis.

¹⁵ Menarik dicatat, Algar menilai bahwa karya-karya Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab tak ubahnya catatan-catatan seorang pelajar karena merupakan kumpulan dari kutipan ayat-ayat Alquran dan Hadits semata. Sukar mencari elaborasi yang mendalam pemikiran dari si Syaikh tersebut. Bahkan ini pun setelah diberikan “perluasan” oleh pengikutnya yang bersemangat di Amerika Utara, Isma’il Raji al-Faruqi. Lihat Algar, *Ibid.*, terutama Bab. II.

- Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah serta menghalalkan darah mereka** itu maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *Min Masyahir al-Mujaddidin Fi Islam*, terbitan Riasah 'Ammah Lilifta', Riyadh, hlm. 32. Kitab *Fathul Majid* karangan Abdul Rahman, terbitan Maktabah Darul Salam Riyadh, hlm. 353. Kitab *Manhaj Asya'irah fil Aqidah*, karangan Dr Safar al-Hawali, hlm. 5, 16, dan 29. Kitab *Lal-Maturidiyyah Wamaufufuhum Minal Asma' Wa Sifaat*, karangan Syamsul Salafi al-Afghani, 10, 11, dan 44. Kitab *al-Tauhid*, terbitan tahun 1423 H, hlm. 66-67, di mana ulama Wahabi Soleh Fauzan al Wahhabi berkata: *فهؤلاء المشركون هم سلف الجهمية والمعتزلة والأشاعرة*, "Maka golongan musyrik itu adalah salaf firqah al-Jahmiyyah, al-Muktazilah dan al-Asya'irah (Asy'ariyyah)".
3. Bukan semua individu yang tidak mengumandangkan adzan sebanyak 2 kali pada hari Jum'at itu dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang **mengkafirkan umat Muslim yang bertawassul dengan Rasulullah Shollallohu 'Alaihi wa Alihi wa Shohbihi wa Sallam dan menghalalkan darah serta harta mereka** maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *al-Tauhid* karangan Shaleh Fauzan, hlm. 70).
 4. Bukan semua individu yang meninggalkan majelis Tahlil (Tahlilan) kepada si mayyit itu dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang **mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan duduk bersemayam, menetap, bergerak, dan berpindah-randah** maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *Fathul Majid*, karangan Abdul Rahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab, cetakan Darul Salam, Riyadh, hlm 356. Kitab *Fatawa Aqidah*, karangan Ibn al-Utsaimin, hlm 742).
 5. Bukan semua individu yang mendakwa dan mendengungkan dia mengikut Alquran dan Sunnah itu dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang **mengkafirkan orang yang mengikut mazhab-mazhab yang muktabar (seperti madzhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali), menghalalkan darah mereka serta menganggap taqlid kepada imam-imam mazhab itu adalah syirik** maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: *Kitab al-Din al-Khalish*, karangan al-Qanuji, jilid 1 hlm. 140, dikatakan: *تقليد المذاهب من الشرك*, "Mengikut mazhab-mazhab yang muktabar adalah syirik". Dengan ini, mereka telah mengkafirkan mayoritas umat Muslim di seluruh dunia pada hari ini dan umat Muslim sebelumnya yang beramal dan bertaklid kepada mazhab-mazhab yang empat).
 6. Bukan semua individu yang membayar zakat Fitrah dengan mengeluarkan bahan makanan seperti beras itu Wahabi, tetapi siapa saja yang **melarang atau mengharamkan perjalanan dengan tujuan untuk menziarahi maqam Rasulullah Shollallohu 'Alaihi wa Alihi wa Shohbihi wa Sallam** itu maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *Tahqiq Wal Idhoh Likathir Min Masail al-Haj Wa al-'Umrah*, hlm 88, 89, 90, dan 98).
 7. Bukan semua individu yang meninggalkan ucapan Sayyidina "سيدنا", ketika bersholawat kepada Nabi Muhammad Shollallohu 'Alaihi wa Alihi wa Shohbihi wa Sallam itu dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang

- mengharamkan majelis Maulid Nabi dan mengkafirkan pelakunya** maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *al-Tauhid*, karangan Shaleh bin Fauzan, Riyadh, hlm. 166 dan 120. Kitab *Tahzir Min al-Bid'ah*, karangan Ibn Baz, hlm 3, 4, dan 5).
8. Bukan semua individu yang tidak mengamalkan membaca Alquran, Surah Yasin (Yasinan) pada malam Jum'at adalah Wahabi, tetapi siapa saja yang **mengharamkan bacaan Alquran kepada orang yang telah meninggal dunia** maka tidak diragukan lagi dia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *Taujihaat Islamiyyah*, karangan Muhammad Zainu, Riyadh, hlm. 137).
 9. Bukan semua individu yang meninggalkan doa dan dzikir setelah shalat itu dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang **mengharamkan amalan bertabarruk dengan Rasulullah Shollallohu 'Alaihi wa Alihi wa Shohbihi wa Sallam dan menuduh orang yang melakukannya dengan syirik serta menghalalkan darah mereka**, maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *Islamiyyah La Wahhabiyyah*, karangan Nashir bin 'Abdul Kareem Al-'Aqal, hlm. 87. Kitab *Tahzir al-Sajid Min Ittikhaz al-Qubur Masjid*, hlm. 68-69).
 10. Bukan semua individu yang tidak melafadzkan niat (seperti niat shalat Usholli, niat Puasa Ramadhan, dan lain-lain) itu dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang **meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala duduk atau bersemayam di atas 'Arasy (langit)** maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *Majalah Haji*, Edisi 9 jilid 11, 1415 Hijriyyah, Makkah, hlm. 73-74).
 11. Bukan semua individu yang mengatakan bahwa pahala bacaan Alquran (seperti hadiah al-Fatihah) tidak sampai kepada si mayyit melainkan dengan cara berdoa itu dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang **mengingkari kenabian Adam 'Alaihis Salam** maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *al-Iman bil Anbiya' Jumlatan*, karangan Abdullah bin Zaid, cetakan Maktabah Islami, Beirut. Kitab *Syarah Thalathah al-Ushul*, karangan Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin, Dar al-Thurauyya Linnasyr, hlm. 149).
 12. Bukan semua individu yang melarang pembangunan di atas kuburan yang diwakafkan itu dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang **mengkafirkan para Sufi dan menganggap pembunuhan terhadap golongan Sufi adalah suatu perkara yang wajib** maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *Majmu' al-Mufid Min 'Aqidah al-Tauhid*, Maktabah Darul Fikr, Riyadh, hlm. 102).
 13. Bukan semua individu yang mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan istiwa' dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang **menafsirkan istiwa' yang warid di dalam Alquran dengan makna duduk bersemayam (الجلوس)** maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *Nazarot Wa Ta'aqubat 'Ala Ma Fi Kitab Al-Salafiyyah*, karangan Shaleh bin Fauzan, Cetakan Darul Watan Riyadh, hlm. 40).
 14. Bukan semua individu yang tidak menyebut sifat 20 di dalam kitab-kitab mereka dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang **mensifatkan Allah**

Subhanahu wa Ta'ala dengan anggota badan maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab *Tanbihaat Fi Rod 'Ala Man Taawwala al-Sifat*, karangan Bin Baz, hlm. 19).

15. Bukan semua individu yang tidak mengusap tangan ke muka setelah berdoa dikira sebagai Wahabi, tetapi siapa saja yang **mengharamkan ucapan Shodaqollohul 'Adzim (صدق الله العظيم) setelah selesai membaca Alquran**, maka tidak diragukan lagi ia adalah Wahabi. (Lihat: Kitab Majalah *Buhuth Islamiyyah*, terbitan Riyasah Buhuth Al-'Alamiyyah wa al- Ifta', Edisi 45 tahun 1416 H, Riyadh, hlm. 94. Kitab *Taujihaat al-Islamiyyah*, karangan Muhammad Zainu, hlm. 81. Kitab *al-Bahthu wa al-Istiqra' Fi Bida' al Qurra'*, karangan Dr. Muhammad Musa Nasr).¹⁶

Kita bisa lihat bahwa dalam kutipan di atas lebih banyak diwarnai dalam kerangka teologis. Tulisan di atas ditulis dari perspektif Sunni. Meskipun kaum wahhabi acap kali menganggap dirinya sebagai penganut mazhab Hanbali, namun banyak keyakinan teologisnya yang berlawanan dengan tradisi skolastik Sunni. Bukan hanya kaum Sunni yang menolak wahhabi, kaum Syi'i pun dengan tegas menolaknya. Yang menarik, beberapa tulisan baik Sunni maupun Syi'i meringkaskan hal-hal esensial dalam doktrin Ibn 'Abd al-Wahhab. Dalam terbitan sebuah organisasi Syi'ah, Ibrahim merumuskan beberapa keyakinan Ibn 'Abd al-Wahhab yang bisa dikemukakan sebagai berikut:

1. Dia memperlakukan seluruh Muslim sebagai kafir atau musyrik sembari berpikir dirinya sebagai Muslim sejati.
2. Dia menegaskan bahwa berziarah dan membangun kubah dan pagar di sekitar kuburan para sahabat Nabi Muhammad dan keturunan-keturunannya sebagai tindakan yang haram.
3. Dia menganggap bersumpah, memohon, dan memberikan hewan kurban di samping makam para wali (awliya') sebagai tindakan yang haram.
4. Dia biasa menganggap haram atas istighasah dan bertawassul pada para wali Tuhan.
5. Dia menganggap wajib untuk melaksanakan jihad terhadap orang yang menentang keyakinannya, "Wajib berperang terhadap orang kafir dan musyrik sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya Tuhan: *Berjuanglah melawan mereka sampai tak ada lagi keingkaran.*"¹⁷

¹⁶ www.elhooda.net, Indahnya Islam > Mengenal Islam, 8 Oktober 2015, *Inilah 15 Ciri-Ciri Pengikut Ajaran Firqah Wahabi yang Perlu Anda Ketahui*, diakses pada 30 Juni 2017. Point 1 dan 14 sebenarnya serupa.

¹⁷ Muhammad Husayn Ibrahim, *A New Analysis of Wahhabi Doctrines*, (ABWA: 2007, tempat penerbitan tak dicantumkan) h. 11-2. Ibrahim menunjukkan beberapa isu teologis di kalangan Syi'ah dan skolastik Sunni dan meringkaskan dengan cukup tepat posisi doktrinal dua yang pertama ini vis-a-vis keyakinan teologis wahhabian. Meskipun terdapat hal yang mengganggu seperti sejumlah kalimat yang bisa diulang-ulang beberapa kali, namun tulisan Ibrahim ini cukup baik untuk melihat dan membandingkan pandangan Sunni, Syi'i dan Wahhabi. Tulisan ini bisa diakses di URL: <https://www.al-islam.org/new-analysis-wahhabi-doctrines-muhammad-husayn-ibrahimi> (diakses pada 20 April 2017).

Madawi al-Rasheed menyebutkan tentang inti ajaran dari Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab sebagai berikut: ia menegaskan tentang monoteisme atau tauhid, menolak semua bentuk mediasi antara Tuhan dan mukmin, kewajiban membayar zakat (yang diartikan membayar pajak Islami kepada pemimpin Komunitas Muslim), kewajiban merespon panggilannya untuk berjihad melawan pihak yang tak mengikuti prinsip-prinsip ini. Ibn ‘Abd al-Wahhab berupaya keras memurnikan Islam dari apa yang digambarkannya sebagai bid’ah atau inovasi dan melakukan penafsiran ketat terhadap syariah, yang keduanya membutuhkan dukungan otoritas politik. Dia menganggap pemujaan wali, ziarah ke makam wali, dan berkorban untuknya merupakan bid’ah. Meskipun itu merupakan hal yang lazim bukan hanya di kalangan pemukim oasis dan nomad Arabia, tetapi juga di kalangan Muslim yang dijumpainya selama di perjalanan di Hijaz, Irak, dan Syria. Selain itu, dia juga mendorong orang untuk shalat berjamaah dan berhenti merokok. Terpenting, Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab menegaskan tentang pembayaran zakat. Dia mengatur agar zakat dibayar berdasarkan kekayaan yang kelihatan (seperti produk pertanian) dan kekayaan yang tersembunyi dalam bentuk emas dan perak.¹⁸

Seorang penganut Wahhabi acap kali mengklaim bahwa mereka menganut aliran fiqh Hanbalian. Namun, klaim ini bisa dilemahkannya sendiri karena di lain kali menyebut bahwa fikih merupakan bid’ah. Sukar untuk disebutkan apakah ini faktor kedangkalan berpikir, kemiskinan intelektual atau karakter inheren dari diskursus mereka.

Etika Wahhabian

Etika Wahhabian merujuk pada beberapa keyakinan yang khas. Penulis berupaya menggolongkan ciri-cirinya sebagai berikut. *Pertama*, takfir atas “muslim” lainnya sebagai musyrik. Ini bisa dibilang tema sentral dalam diskursus wahhabian. Wahhabi tidak membedakan antara seorang penganut ilmu Kalam, jalan Sufi, dengan aliran Syi’ah, atau pun orang awam yang ziarah kubur, kesemuanya masuk dalam label syirik apabila tidak mengakui kebenaran yang didakunya. Pada titik konseptual ini, mungkin bisa disebutkan bahwa Wahhabi secara gampang menyamaratakan istilah musyrik, kafir, dan bid’ah. Tentu saja, kita bisa temukan pembahasan dari ulama Wahhabi tentang jenis-jenis dan tingkatan dosa, tetapi, rumusan beserta praktik dari Ibn ‘Abd al-Wahhab menegaskan bahwa musyrik dan bid’ah semakna dengan kafir sehingga layak ditumpas, diperangi dan dihancurkan.

Ada kontinuitas gagasan yang diperjuangkan Ibn ‘Abd al-Wahhab pada keturunan genetisnya. Penulis perlu cantumkan di sini sebagai gambaran tentang diskursus takfir Wahhabian. Ide ini mengkristal dalam tulisan Ibn Atiq. Gagasan ini muncul dari situasi di mana keturunan dari Ibn ‘Abd al-Wahhab sedang dalam pelarian setelah digempur habis oleh pasukan Muhammad Ali Pasha.

Ibn Atiq mengemukakan pemahaman yang tipikal dari posisi Wahhabi mengenai bermukim di bawah pemerintahan yang musyrik. Dia menandakan bahwa orang yang bermukim di tanah kaum musyrik (penting dicatat bahwa “musyrik” yang dimaksud di sini adalah muslim yang bukan Wahhabi) termasuk dalam tiga kategori. Pertama, mereka yang memilih untuk bermukim di sana, menikmati pertemanan dengan kaum musyrik, menyetujui agama mereka dan membantu mereka dalam memerangi Muslim (yakni Wahhabi). Kedua,

¹⁸ Madawi al-Rasheed, *A History of Saudi Arabia* (London: Cambridge University Press, 2002), hlm. 9-10.

mereka yang bertempat di sana karena alasan duniawi, tidak secara terbuka menjalankan agama dan tidak setia pada kaum musyrik. Ketiga, mereka yang secara terbuka menjalankan agama atau dipaksa untuk bermukim di antara kaum musyrik.¹⁹ Pandangan Ibn Atiq ini masih memiliki gema dalam tradisi wahhabian.

Kedua, jihad yakni perang atas nama agama kepada kelompok lain yang bukan Wahhabi. Pada 1159 H/1746 M, negara Wahhabi-Saudi melakukan proklamasi formal jihad melawan semua orang yang tidak sejalandengan pemahaman tawhid Wahhabisme karena orang-orang itu dianggap sebagai kafir, musyrik, dan murtad. Penting untuk diingat bahwa setiap kali istilah “Muslim” muncul dalam kronik yang dibuat ‘Utsman bin ‘Abdullah bin Bisyr, istilah itu secara eksklusif mengacu pada kelompok Wahhabi. Namun, cap yang dikenakan kelompok Wahhabi terhadap orang-orang di luar kelompok mereka sebagai kafir lebih dari sekadar memiliki arti penting historis. Sikap penolakan yang monopolistik ini, yang selama bertahun-tahun tersamarkan akibat berbagai faktor—terutama sekali hasrat rezim Saudi untuk menjadi pelindung kepentingan kaum Muslim, meski banyak bukti yang menunjukkan sebaliknya—terus mengilhami sikap kaum Wahhabi dewasa ini serta orang-orang yang dipengaruhi mereka terhadap kaum Muslim, kendati sikap semacam itu tidak sepenuhnya ditampakkan.²⁰ Fakta historis bahwa jihad bukan semata mengangkat senjata tetapi yang lebih utama melawan hawa nafsu tidak memiliki resonansi dalam wahhabisme.

Ketiga, kembali ke al-Quran dan Hadits dengan interpretasi reduksionis zahirisme. Ibn ‘Abd al-Wahhab dilukiskan oleh saudaranya Sulaiman ibn ‘Abd al-Wahhab di saat masih mudanya tidak mau belajar fiqh. Meski ayah mereka sering sekali menyuruh agar dia belajar fiqh, tapi Ibn ‘Abd al-Wahhab tak bergeming. Entah, apakah sejarah akan berbeda, sekiranya ia mempelajari fiqh dan memahami bahwa khilafiyah adalah satu keniscayaan sehingga tak perlu terjebak pada egotisme kebenaran. Ibn ‘Abd al-Wahhab dengan sendirinya menentang otorita aliran-aliran zaman pertengahan dan hanya mengakui dua otoritas saja: Al-Quran dan Hadits nabi bersama dengan preseden para sahabat. Akan tetapi, karena Hadits -- yang merupakan perwujudan Sunnah Nabi – telah dikumpulkan secara otoritatif pada abad ke-3 H/9M, maka pengikut-pengikut Ibnu ‘Abd al-Wahhab di kemudian hari terpaksa mengubah pandangan mereka ini dan menerima kekuatan ijma’ atau konsensus pada tiga abad pertama Islam.

Keempat, anti-intelektualisme. Entah ciri ini disebabkan dari hubungan kausal antara interpretasi sempit zahirisme atas al-Quran dan Sunnah atau faktor politisasi agama yang kental atau bisa jadi malah kedua-duanya. Politisasi agama niscaya membawa pada ideologisasi agama. Dan, saat agama menjadi ideologi, tak penting lagi bicara tentang benar dan salah, karena yang utama adalah persoalan menang atau kalah, pemenang atau pecundang. Penulis beberapa kali baik dalam media sosial, maupun diskusi langsung, menemui para penganut wahhabi sangat memusuhi penggunaan akal dalam beragama. Akarnya kembali pada keyakinan Ibn ‘Abd al-Wahhab yang menganggap bahwa pasca abad ketiga Hijrah sejarah Islam adalah dipenuhi dengan bid’ah, kemusyrikan dan kesesatan sehingga melenceng dari ajaran Islam “sejati” yang didakwahnya, seperti telah disebutkan pada ciri kedua di atas.

¹⁹ Lihat Commins, David, *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*, (London: I.B. Tauris, 2006), terutama Bab Dua.

²⁰ Algar, *Ibid.*, h. 36.

Satu catatan penting kita sebutkan tentang keyakinan Wahhabi bahwa Muhammad ibn Abd al-Wahhab merupakan ulama mujaddid, yakni intelektual pembaharu. Dalam tradisi intelektual dan spiritual Islam, seorang pembaharu dipandang dari penguasaan keilmuan keagamaan, keluasan wawasan, ketajaman analisis, kearifan dalam kepenulisan, dan kegigihan dalam disiplin spiritual. Agak sulit untuk memasukkan syekh Wahhabi ini ke dalam kategori yang di atas. Hal ini bahkan diakui oleh Ismail Raji' al-Faruqi sendiri yang menyebut bahwa kitab Tawhid yang dikarang sang syekh mirip dengan catatan-catatan seorang pelajar belaka. Bila kita mau bersikukuh mempelajari tulisan-tulisan sang syekh, beberapa eksposisi yang ditulisnya, terlihat pendek, memutar-mutar dan kabur. Bahkan lebih jauh, seperti disitir oleh Algar, ada yang memiliki kesan bahwa Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab memandang kegiatan menulis karangan termasuk perbuatan bid'ah yang selama berabad-abad menutupi pikiran kaum muslim.²¹

Kelima, aksi politik dan militer merupakan aksi agama. Ibn 'Abd al-Wahhab menyebutnya jihad. Apabila Muhammad ibn Sa'ud merupakan kepala suku dari satu kabilah dengan kebiasaan padang pasir yang kelam, yakni perang dan perampokan, kedatangan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab yang menyatakan orang yang tak menerima "dakwah"-nya sebagai kafir dan layak diperangi, darahnya halal ditumpahkan dan hartanya halal dirampas, maka ini sama saja sebagai mendapatkan alat ideologis yang sempurna. Memang, kesatuan antara politico-militer dan agama memiliki presedennya pada pembawa risalah Islam, nabi Muhammad SAW dan diteruskan oleh pemerintahan Khulafa al-Rasyidun, namun belakangan, merupakan fakta yang tak dapat dikesampingkan banyaknya timbul-tenggelam khilafah yang saling mengklaim dirinya paling otoritatif di samping bermunculannya berbagai teori dan praktik politik di dunia Islam yang berupaya meletakkan jarak antara keduanya.²² Gerakan wahhabi menunjukkan dalam banyak hal tentang menyatunya aksi politik, militer dan agama ini.

Keenam, darah dan harta musuh Wahhabisme sebagai profit. Poin kelima ini paling kontroversial. Warna kepentingan ekonomisnya sangat kentara. Pada satu sisi, ini merupakan warisan paling mencolok dari kebiasaan suku-suku nomad Arabia. Faktor geografis yang panas, kering dan gersang salah satu pendorong kebiasaan ini di samping faktor-faktor lainnya. Ada beberapa fakta historis yang mendukung hal ini. Penulis akan menggambarkan ini secara singkat. Pertama, fakta persekutuan awal antara Ibn 'Abd al-Wahhab dengan Ibn Sa'ud. Hal ini digambarkan cukup gamblang, terutama dalam kutipan berikut,

[M]uhammad ibn Saud declared his readiness to back the mission against unbelief and idolatry but insisted that the reformer accept two conditions. First, that he pledge to continue supporting Ibn Saud if their campaign to establish

²¹ Lihat paparan Algar yang menarik tentang syekh Wahhabi yang "kurang" intelektual ini dalam *Ibid.* h. 31-32.

²² Tentang militerisme dalam sejarah Islam lihat tulisan subtil dari Wahid, Abdurrahman (Gus Dur), "Militerisme dan Islam dalam Lintasan Sejarah" dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (LKIS: Jogjakarta, 1999). Aspek militerisme dalam sejarah Islam masih belum banyak diulas dan dianalisis secara tajam. Gus Dur meringkaskannya sebagai berikut: masa Nabi dan Khulafa al-Rasyidun (supremasi sipil atas militer), dinasti Umayyah dan Abbasiyah (militerisme menguasai dunia Muslim). Perlawanan atas militerisme yang gigih dan kukuh atas *Ummah* mendapat bentuk dalam tasawuf (dengan penekanannya pada tradisi spiritual, kontemplatif, filosofis, dan keutamaan etis, meskipun harus menanggung beban juga dalam bentuk tarekat yang merupakan citra cermin dari pranata militer) dan tradisi literer para intelektual yang menekankan keutamaan moral/etis.

God's unity triumphed. Second, that Sheikh Muhammad approve of Ibn Saud's taxation of al-Dir'iyya's harvests. The reformer agreed to the first condition, but as for the second, he replied that God might compensate the amir with booty and legitimate taxes greater than the taxes on harvests. This was the origin of the pact between religious mission and political power that has endured for more than two and half centuries, a pact that has survived traumatic defeats and episodes of complete collapse.²³

Kedua, fakta ini terdapat pada penggal ketiga dari negara Wahhabi. Kutipan berikut relatif menggambarkan fakta ini,

“[T]hat economic factors played an important role in Ikhwan restlessness is evident in a June 1929 letter to Ibn Saud from Faysal al-Duwish, who complained about the impoverishment of his folk since Ibn Saud prohibited raids on Bedouins and infidels (the betrayal of religious ideals also features in the letter). Again, the economic factor appears in a report on a meeting between an Ikhwan leader and the British agent in Kuwait, H.R.P. Dickson. The Ikhwan leader offered the following explanation for raids into Iraq, ‘How could we help it when our grazing grounds and wells had been taken from us and seeing that we were persistently encouraged to do so [to raid]?’ He also asserted that Ibn Saud had previously commanded raids against Iraq and Kuwait, so he was puzzled at the prohibition on such raids due to the treaties on boundaries.”²⁴

Secara garis besar, ada dua perbedaan orientasi pemahaman dalam etika wahhabian ini. Orientasi pertama, wahhabian ala Abdullah Ibn Sa'ud. Kelompok ini, adalah kelompok yang pemahamannya terkondisikan seiring dengan upaya pengendalian semangat fanatisisme Ikhwan oleh Ibn Sa'ud. Sebagai seorang politisi, pemimpin militer dan raja, Ibn Sa'ud berupaya keras agar kelompok pendukungnya bisa dikendalikan. Beberapa pendukungnya yang melawannya tentu saja ada. Semisal Faisal al-Duwidh yang belakangan dia hukum. Ibn Sa'ud berupaya mengendalikan Ikhwan karena harus bernegosiasi dengan Inggris dan Kerajaan Syarif Hussain. Orientasi kedua, wahhabian/salafy, yakni mereka yang lebih setia kepada penafsiran langsung atas karya-karya Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab. Perbedaannya adalah bila orientasi pertama tunduk pada otoritas Saudi (baik keagamaan maupun politik) sehingga cenderung menghindari konflik politis, orientasi kedua bisa membikin otoritasnya sendiri, punya fanatisme gigih dan menghalalkan kekerasan secara fisik. Namun, kadang kala pembagian ini pun bisa menjadi kabur dan kehilangan batasannya.

Etika Wahhabian dan Etika Protestan

Apabila kita menengok pada Fazlur Rahman, seorang intelektual masyhur dari Pakistan, yang menggunakan perspektif modernisme dalam pemahaman keagamaan, karyanya Islam memuat pujian pada sosok Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab yang dianggapnya berjasa dalam membukakan pintu ijtihad. Demikian pula, HAMKA dalam bukunya Tasauf Modern, juga berkata dalam nada yang kurang lebih serupa. HAMKA memandang bahwa sang Syaikh merupakan pembaharu yang berusaha mengembalikan Islam

²³ Commins, *Ibid.*, h. 19.

²⁴ Commins, *Ibid.* h. 89.

ke bentuk asalnya dengan penyingkiran terhadap bid'ah, syirik dan khurafat yang banyak menghinggapi dunia muslim. Baik Hamka maupun Rahman tergolong kategori modernis. Lantas, apakah Ibn 'Abd al-Wahhab tergolong dalam kategori modernis? Sulit dikatakan demikian. Namun, melihat perkembangan wahhabisme dalam rentang dua setengah abad ini, ada irisan antara gerakan wahhabi dengan modernisme dalam pengertian yang paling amatir. Khususnya, saat kita melihat persekutuan Ibn Sa'ud dengan Philby yang berperan besar mereorganisasi sistem militer wahhabi dengan pasukannya, *Ikhwan*. Ketika kita memandang secara konseptual apakah etika wahhabian sejalan dengan etika protestan (sebagai spirit kapitalisme bagi modernisme dalam pandangan weberian), maka jawabannya sebagian ya dan sebagian lagi tidak.

Ada paralel kecil di antara etika Wahhabian dengan etika Protestan yang dirumuskan oleh Max Weber. Paralel ini antara lain:

1. Demagifikasi. Dalam karya-karya yang mengulas tentang pemikiran Weber, ada tersebut istilah *disenchantment*, namun penulis lebih melihat apa yang disebut al-Attas dan Vinha²⁵ dengan de-magifikasi sebagai istilah yang lebih tepat.

Dari banyaknya kritik dan penolakan Wahhabi terhadap pemahaman keislaman populer maupun skolastik, kita bisa menarik benang merah bahwa muaranya adalah relatif mirip dengan apa yang disebutkan oleh Weber demagifikasi di atas. Penolakan terhadap: ziarah kubur, doa orang yang hidup pada yang mati, shalawat, tawassul, tabarruk, maulid nabi, haulan, tahlilan, yasinan, selamatan, dan tradisi-tradisi keagamaan lainnya menggambarkan bahwa hal-hal yang sifatnya berbau mistisisme ini bagi Wahhabi tidak masuk di akal.

Dunia dipandang dengan kerangka yang rasional dalam pengertian bahwa hal-hal supranatural disingkirkan dari pertimbangan. Hal-hal yang sifatnya gaib (*unseen*), relatif dinafikan.

2. This worldly-asceticism. Dengan menganggap bahwa tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang di dunia Sunni pun Syi'i sebagai tradisi syirik, kufur dan bid'ah, kaum Wahhabi berupaya menggantikannya dengan tradisi mereka berupa pendarasan kitab-kitab tulisan masyayikhnya, penyebaran ajaran-ajarannya, pendirian majlis ta'lim, pesantren, termasuk sekolah-sekolah tinggi.²⁶

3. Pentingnya "Calling". Seperti halnya seorang Protestan yang memiliki dorongan "calling upon", maka penganut Wahhabian relatif serupa. Wahhabian dengan semangat berupaya mengajak kaum "muslim" lain ke arah pemahaman khas mereka. Pemahaman muslim lain adalah pemahaman yang tercemar, sehingga harus dikembalikan dengan pedoman al-Quran dan Hadits. Dalam bahasa Ibn 'Abd al-Wahhab ini disebut *Da'wah li al-*

²⁵ Lihat Alatas, Syed Farid dan Vineeta Sinha, *Sociological Theory Beyond the Canon* (London: Palgrave Macmillan, 2017). Seperti dicatat di bagian footnotes, istilah Jerman *Entzauberung* acap kali diterjemahkan 'disenchantment', namun Kalberg via Alatas dan Sinha menganggap ini salah terjemahan dan lebih suka dengan terjemahannya sebagai 'demagifikasi'. Lihat di h. 136.

²⁶ Di Jakarta, terdapat lembaga bahasa Arab LIPIA yang menyebarkan ideologi Wahhabisme. Yang menarik, beberapa mahasiswa dengan latar belakang NU, sering kali tidak lulus saat ujian kenaikan tingkat. Pangkal permasalahannya utamanya adalah Tauhid. Nama-nama tersohor seperti Ulil-Abshar Abdalla dan Ahmad Baso adalah orang-orang yang membelot dari doktrin wahabi. Tauhid NU dengan tauhid Wahhabi bertentangan secara diametrikal. Tentang sepak terjang LIPIA dalam penyebaran Salafisme Wahhabi di Indonesia lihat artikel yang mencerahkan Amanda Kovacs, *Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's Muslims* dalam *GIGA Focus International Edition/English 7/2014*.

tauhid. Tentu saja tauhid di sini adalah tauhid ibadah ala pemahaman wahhabian seperti yang sudah disebutkan di atas.

Selain paralel, tentu saja ada perbedaan. Penulis mencatat ada beberapa perbedaan yang bisa dijabarkan.

1. Konservatisme akibat Zahirisme. Seperti sudah disebutkan di atas, tradisi Wahhabian membatasi referensi keislaman hanya pada tiga abad pertama Hijriyah. Selebihnya merupakan akumulasi bid'ah dan penyimpangan. Kekecualian adalah pada pemikiran Ibn Taimiyah dan Ibn al-Jauziyah, dan aksi pembersihan bid'ah dan syirik ini memuncak pada figur Syekh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab.

Kaum Wahhabi sering kali menyebut dirinya sebagai penganut mazhab Hambali, yakni mengikuti pemikiran fiqh Imam Ahmad ibn Hanbal. Tradisi Hanbalian sering kali disebut menganut pendekatan tekstualis terhadap teks-teks al-Quran dan Hadits. Inilah yang dimaksud dengan zahirisme. Pendekatan zahirisme ini menjadikan penganut Hanbalian cenderung berseberangan dengan tradisi sufi yang menekankan pada pembersihan batin.²⁷ Namun, sebenarnya tradisi sufi bukanlah hal yang asing bahkan di dalam tradisi Hanbalian sendiri. Figur terkenal Syekh Abd al-Qadir al-Jailani, pendiri tarekat Qadiriyyah, merupakan penganut fiqh Hanbalian.²⁸

Zahirisme memiliki kontradiksi dalam menghampiri kebenaran Ilahi. Menurut Majid Fakhry jikalau zahirisme membatasi keimanan hanya pada hal-hal tekstual, maka makna dari kesalihan dan kebajikan moral kehilangan relevansinya karena berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lahiriah semata.²⁹ Sementara kesalihan adalah proses di mana seorang hamba berhubungan dengan Tuhannya dan kebajikan moral merupakan imperatif yang dibutuhkan dari hal-hal praktis. Apakah hal-hal batiniah sama sekali tidak diperhitungkan bagi zahirisme. Apakah ketundukan pada Tuhan hanyalah pada lahiriah semata. Boleh jadi memang demikian anggapan zahirisme. Tidakkah ini sebenarnya semacam agnostisisme religious.

Zahirisme sebagai satu aliran pemikiran dalam Islam boleh saja dianut. Tetapi, menganggap bahwa aliran ini sebagai satu-satunya kebenaran dan menafikan aliran-aliran lainnya merupakan wujud dari kedangkalan berpikir, wawasan yang sempit dan semangat keilmuan yang kerdil.

2. Fanatisisme. Pada Januari lalu, di Bangladesh seorang wanita tua dibunuh dengan cara mengenaskan, yakni digorok. Nurjanah Begum, 72 tahun, merupakan pemimpin sufi. Menurut Faruqul Alam, polisi setempat, disinyalir bahwa Begum dibunuh karena makin berkembangnya kelompok ekstrimis Islam yang memandang sufi sesat. Begum merupakan pemimpin sufi keempat yang dibunuh dalam serangkaian pembunuhan atas nama agama.³⁰

Rangkaian pembunuhan atas kaum sufi ini bila kita kembalikan pada kitab wahhabisme *Kitab Majmu' al-Mufid Min 'Aqidah al-Tauhid* yang sempat disebut di atas memiliki relevansi yang tak bisa dipisahkan. Fanatisisme macam ini jelas sangat berbahaya.

²⁷ Ulasan George Makdisi dalam 'Sufism and Hanbalism' di dalam *Studies on Islam* (New York: Oxford University, 1981) menggambarkan tentang dua pendekatan ini. Makdisi mengkritik kecenderungan Islamis untuk mempertentangkan keduanya.

²⁸ Untuk lebih jauh tentang tokoh-tokoh sufi tradisi Hanbalian dalam "Hanbali Sufi's" di *Ummah.com*, 27-11-2016. Diakses pada 30 September 2017.

²⁹ Lihat Fakhry, *Ibid.*, h. 168.

³⁰ Lihat dalam www.merdeka.com, "Dianggap punya kekuatan mistik, ulama sufi digorok di Bangladesh" edisi 31 Januari 2017. Diakses pada 31 Januari 2017.

Pembunuhan atas nama agama terhadap sesama penganut yang berbeda paham niscaya terjadi.

3. Bekerja dalam bentuk kelompok. Berbeda dengan Protestantisme yang menganut sekularisme dan menjunjung individualisme, Wahhabisme menekankan pentingnya kelompok ketimbang individu. Ini bisa dipahami dengan latar belakang wahhabisme sebagai keyakinan tribal.

4. Dalam hal metode meraih tujuan. Bila Protestantisme mendapatkan kemakmuran dengan tabungan dan investasi lewat kapitalisme, Wahhabisme memaksakan hukum syariah dengan pendirian negara melalui monopoli posisi pemerintahan tertinggi, sumber kemakmuran dan kepemimpinan keagamaan.

5. Dalam hal hasil. Protestantisme menekankan pencapaian ekonomi sebagai tujuan utama dengan kontrol dan pengaruh politik sebagai efek samping yang didapatkan. Wahhabisme sebaliknya, menggunakan kekuatan politik-agama sebagai upaya dominasi penuh dan mendapatkan keuntungan ekonomis sebagai efek yang bisa diharapkan.³¹

Penutup

Uraian di atas bagi pembaca tentu menggambarkan bahwa penulis bukanlah orang yang bersimpati pada Wahhabisme atau pun Salafisme. Penulis sepakat dengan Algar, bahwa tidak tepat menyamakan antara “Wahhabi” dan “Salafi”, meskipun keduanya memiliki sejumlah kesamaan. Karena itu pula, judul artikel ini etika wahhabian, bukan etika salafian. Membahas perbedaan keduanya tentu membutuhkan ruangan tersendiri.

Penulis perlu sebutkan bahwa apa yang mendorong untuk menulis adalah keprihatinan yang sama dengan yang disuarakan oleh—lagi-lagi Algar—bahwa kaum Wahhabi telah secara serius menyelewengkan ajaran-ajaran Islam. Wahhabisme telah berperan selama beberapa dasawarsa sebagai landasan ideologis sebuah rezim yang telah mengurus kekayaan wilayah Semenanjung Arab. Kaum Wahhabi telah menzalimi kaum Muslim, baik kelompok Sunni maupun Syi‘ah, dan memperlakukan mereka seperti bukan Muslim, serta telah menumpahkan darah mereka. Kaum Wahhabi telah memicu atau memperparah perbedaan dan pertentangan ke mana pun mereka pergi. Kaum Wahhabi juga telah menghancurkan berbagai warisan budaya, pertama-tama di Hijaz, lalu di Chechnya, Bosnia dan Kosovo. Terakhir, kaum Wahhabi gagal memberi kontribusi baik bagi elaborasi intelektual terhadap Islam maupun kemajuan agenda politik dan peradaban Islam dewasa ini.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Farid dan Vineeta Sinha, *Sociological Theory Beyond the Canon* (London: Palgrave Macmillan, 2017).
- Allen, Charles, *God's Terrorist: The Wahhabi Cult and the Hidden Roots of Modern Jihad* (Philadelphia: Da Capo Press, 2006).
- Al-Rasheed, Madawi, *A History of Saudi Arabia* (London: Cambridge University Press, 2002).
- Alrebh, Abdullah, *Wahhabism and Power in Saudi Arabia: A Practical Test of Weberian Theory* (Tesis di Michigan State University, 2011), tesis tidak diterbitkan.

³¹ Di tiga poin terakhir penulis menggunakan Alrebh, Abdullah, *Wahhabism and Power in Saudi Arabia: A Practical Test of Weberian Theory* (Tesis di Michigan State University, 2011), tesis tidak diterbitkan.

- al-Wahhab, Sulayman Ibn ‘Abd, *Fashl al-Khitab* (Istanbul: al-Maktabah al-Takhsisiyah liradd ‘ala al-Wahhabiyyah, 1399 H/1978 M) Cet. Keempat.
- al-Wahhab, Sulayman Ibn ‘Abd, *Shawa’iq al-Ilahiyyah fi Radd al-Wahhabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-Takhsisiyah liradd ‘ala al-Wahhabiyyah, 1998).
- Amanda Kovacs, *Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia’s Muslims* dalam *GIGA Focus International Edition/English* 7/2014.
- Commins, David, *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*, (London: I.B. Tauris, 2006).
- Fakhry, Majid, *Ethical Theories in Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1991).
- Gold, Dore, *Hatred’s Kingdom* (Washington: Regnery Publishing, 2003).
- Hamid Algar memberikan tahun yang bertentangan dalam bukunya *Wahabisme: Sebuah Tinjauan Kritis* (Jakarta: Democracy Project, 2011).
- <https://mutiarazuhud.wordpress.com/tag/abdul-wahhab-bin-abdirrahman-bin-rustum/>, ‘Dongeng Rustumiyyah’, 6 Mei 2012. Diakses pada 12 Oktober 2017.
- Ibrahimi, Muhammad Husayn, *A New Analysis of Wahabi Doctrine*, (Qum: ABWA, 2007).
- Makdisi, George, ‘Sufism and Hanbalism’ di dalam *Studies on Islam* (New York: Oxford University, 1981).
- Wahid, Abdurrahman (Gus Dur), “Militerisme dan Islam dalam Lintasan Sejarah” dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (LKiS: Jogjakarta, 1999).
- www.annahnews.com, ‘Apa Tujuan Saudi Melakukan Tindakan Keras di Awamiyah?’ 20 Agustus 2017. Diakses pada 12 Oktober 2017.
- www.elhooda.net, ‘Indahnya Islam > Mengenal Islam, 8 Oktober 2015, *Inilah 15 Ciri-Ciri Pengikut Ajaran Firqah Wahabi yang Perlu Anda Ketahui*, diakses pada 30 Juni 2017.
- www.kumparan.com, ‘Isolasi Saudi cs Pukul Telak Ekonomi Qatar’ 6 Juni 2017. Diakses pada 12 Oktober 2017.
- www.merdeka.com, “Dianggap punya kekuatan mistik, ulama sufi digorok di Bangladesh” edisi 31 Januari 2017. Diakses pada 31 Januari 2017.
- www.merdeka.com, ‘Pertama Kalinya, perempuan Saudi diperbolehkan masuk stadion olahraga’ 25 September 2017. Diakses pada 12 Oktober 2017.
- www.tribunnews.com, ‘Perempuan Akhirnya Boleh Setir Mobil di Arab Saudi’, 27 September 2017. Diakses pada 12 Oktober 2017.
- www.ummah.com, “Hanbali Sufi’s” 27-11-2016. Diakses pada 30 September 2017.